

Kehancuran Imperium Abbasiyah di Bagdad

Mutmainnah¹, Nursyamsu¹

¹Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

¹mutmainnayis@gmail.com

¹nursyamsu@uinmataram.ac.id

Abstrak

Daulah Abbasiyah merupakan imperium yang tidak pernah luput dari sejarah ini membuktikan betapa besarnya peradaban ini pada masanya, daulah abbasiyah pernah menjadi mercusuar peradaban islam, sejarah telah mencatat bahwa daulah abbasiyah merupakan puncak kejayaan umat islam, banyak hal – hal yang menjadikan daulah abbasiyah menjadi daulah yang sangat maju pada masanya terbukti dengan adanya keberhasilan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan. Namun perlu diingat bahwa daulah abbasiyah juga mengalami masa-masa sulit yang menandai runtuhnya suatu peradaban emas yang pernah dimiliki daulah abbasiyah, sejarah juga mencatat bahwa berakhirnya masa daulah abbasiyah dipengaruhi oleh beberapa factor, adapun factor- factor tersebut tidak datang secara tiba-tiba dan antara factor yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan ini yang membuat daulah abbasiyah sulit keluar dari masalah yang menimpa daulah yang besar serta pernah menjadi kebanggaan umat islam hingga sekarang, adapun factor-faktor tersebut datang dari dalam pemerintahan sendiri dan ada pula factor factor – factor yang datang dari luar pemerintahan.

Kata Kunci: *Abbasiyah, Imperium, Runtuhnya, Kemunduran*

Pendahuluan

Sejarah mencatat bahwa Daulah abbasiyah disebut sebagai masa kejayaan dan keemasan umat islam, Seiring dengan perjalanan waktu dan adanya pergantian kekhalifahan dari satu khalifah kekhalifah berikutnya, tentunya tidaklah sama, Daulah Abbasiyah pada periode pertama mengalami kemajuan diberbagai bidang dan kemajuan tersebut tidak tertandingi oleh bangsa-bangsa lain pada saat itu,. Akan tetapi pemerintahan Daulah Abbasiyah sedikit demi sedikit mengalami kemunduran, ada beberapa factor yang menyebabkan kemunduran Daulah Abbasiyah, namun demikian factor-faktor tersebut tidak datang dengan secara tiba-tiba.

Dalam sejarah islam, jatuhnya Daulah Abbasiyah pada tahun 1258 M. dianggap berakhirnya zaman keemasan umat islam, terdapat beberapa factor yang menjadi akar kemunduran dinasti Abbasiyah. Ada dua factor dilihat paling dominan dalam keruntuhan daulah abbasiyah kedua factor tersebut lebih dikenal dengan sebutan factor internal dan factor eksternal, tentunya dalam pergantian khalifah suatu dinasti memiliki pengaruh terhadap dinasti tersebut antara khalifah yang satu berbeda dengan khalifah yang lain hal inilah yang terjadi dalam daulah abbasiyah melemahnya tampuk kepemimpinan khalifah justru dimanfaatkan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan atau orang – orang yang ingin melihat dinasti abbasiyah hancur, melemahnya daulah Abbasiyah ditandai dari munculnya konflik keluarga istana yang berimbas pada tidak stabilnya system pemerintahan yang selanjutnya muncullah factor factor yang lain sehingga terjadilah serangan tentara

mongol yang menandai runtuhnya suatu peradaban terbesar pada masa itu, namun sebagai peradaban terbesar pada masanya sejarah kejayaan daulah abbasiyah setidaknya menjadi bahan renungan untuk umat islam untuk selalu berusaha mengembalikan kejayaan tersebut.

Metode

Riset ini menggunakan studi literatur. Kajian menggunakan beberapa literatur yang relevan untuk mendeskripsikan pertanyaan riset yang ingin di cari oleh peneliti.

Pembahasan

Faktor Internal

Pola pemerintahan daulah Abbasiyah berbeda-beda sesuai dengan perbedaan politik, sosial dan budaya, tentunya dalam setiap periode tersebut peran khalifah sangatlah penting untuk mempertahankan daulah Abbasiyah, Namun kenyataannya para khalifah justru memiliki kelemahan yang mengakibatkan runtuhnya kekuasaan daulah Abbasiyah. Disamping kelemahan khalifah, banyak faktor lain yang menyebabkan khilafah Abbasiyah menjadi mundur, masing-masing faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:¹

Konflik Internal Keluarga Istana

Perebutan tahta kekuasaan sering terjadi dikalangan putra-putra khalifah yang hal itu mereka tidak sadari bahwa sebenarnya perebutan kekuasaan tersebut justru akan berakibat fatal dan akan membawa pada kemunduran dan bahkan kehancuran dinasti hal itu telah terjadi ketika Harun al-Rasyid wafat, dua orang putranya bersengketa merebut kekuasaan yaitu al-Amin yang didukung oleh bangsa arab untuk menjadi pemimpin, kemudian al-Makmun yang mendapat dukungan dari bangsa Persi. Akan tetapi hal itu bias diatasi oleh al-Makmun sehingga tidak terjadi perang antar keduanya.

a. Tampilnya Dominasi Militer

Pada masa pemerintahan al-Mu'tasim banyak direkrut jajaran militer dari budak-budak Turki, bahkan diangkat menjadi gubernur di beberapa wilayah dinasti Abbasiyah, hal itu menjadikan dominasi militer semakin kuat di Bagdad sebagai pusat pemerintahan dinasti Abbasiyah dan ketika pusat pemerintahan didominasi oleh militer khalifah al-Mu'tasim memindahkan pusat pemerintahannya ke Samarra. Setelah pusat pemerintahan dipindah, secara perlahan militer ini membangun kekuatan dalam daulah. Mereka secara perlahan mengendalikan jalannya administrasi pemerintahan hal ini disebabkan karna lemahnya khalifah Daulah Abbasiyah sehingga tidak mampu mengimbangi kekuatan militer yang semakin berkuasa.²

b. Perebutan Kekuasaan di Pusat Pemerintahan.

Khilafah Abbasiyah didirikan oleh Bani Abbas yang bersekutu dengan orang-orang Persia. Persekutuan dilatar belakangi oleh persamaan nasib kedua golongan itu pada masa Bani Umayyah berkuasa. Keduanya sama-sama tertindas. Setelah khilafah Abbasiyah berdiri, dinasti Bani Abbas tetap mempertahankan persekutuan itu. Menurut Ibnu Khaldun, ada dua

¹ Badari yatim , *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).80

² Taufi Abdullah dkk, *Senja Masa Kejayaan*, Jakarta; PT Ihtiar Bayu Van. Hal. 289

sebab dinasti Bani Abbas memilih orang-orang Persia daripada orang-orang Arab. Pertama, sulit bagi orang-orang Arab untuk melupakan Bani Umayyah. Pada masa itu mereka merupakan warga kelas satu. Kedua, orang-orang Arab sendiri terpecah belah dengan adanya ashabiyah (kesukuan). Dengan demikian, khilafah Abbasiyah tidak ditegakkan di atas ashabiyah tradisional.

Meskipun demikian, orang-orang Persia tidak merasa puas. Mereka menginginkan sebuah dinasti dengan raja dan pegawai dari Persia pula. Sementara itu bangsa Arab beranggapan bahwa darah yang mengalir di tubuh mereka adalah darah (ras) istimewa dan mereka menganggap rendah bangsa non-Arab ('ajam) di dunia Islam. Fanatisme kebangsaan ini nampaknya dibiarkan berkembang oleh penguasa. Sementara itu, para khalifah menjalankan sistem perbudakan baru. Budak-budak bangsa Persia atau Turki dijadikan pegawai dan tentara. Khalifah Al-Mu'tashim (218-227 H) yang memberi peluang besar kepada bangsa Turki untuk masuk dalam pemerintahan. Mereka di diangkat menjadi orang-orang penting di pemerintahan, diberi istana dan rumah dalam kota. Merekapun menjadi dominan dan menguasai tempat yang mereka diami, sehingga khalifah berikutnya menjadi boneka mereka.³ Setelah al-Mutawakkil (232-247 H), seorang Khalifah yang lemah, naik tahta, dominasi tentara Turki semakin kuat, mereka dapat menentukan siapa yang diangkat jadi Khalifah. Sejak itu kekuasaan Bani Abbas sebenarnya sudah berakhir. Kekuasaan berada di tangan orang-orang Turki. Posisi ini kemudian direbut oleh Bani Buwaih, bangsa Persia, pada periode ketiga (334-447), dan selanjutnya beralih kepada Dinasti Seljuk, bangsa Turki pada periode keempat (447-590H).⁴

c. Munculnya Dinasti-Dinasti Kecil Yang Memerdekakan Diri.

Wilayah kekuasaan Abbasiyah pada periode pertama hingga masa keruntuhan sangat luas, meliputi berbagai bangsa yang berbeda, seperti Maroko, Mesir, Syria, Irak, Persia, Turki dan India. Walaupun dalam kenyataannya banyak daerah yang tidak dikuasai oleh Khalifah, secara riil, daerah-daerah itu berada di bawah kekuasaan gubernur-gubernur bersangkutan. Hubungan dengan Khalifah hanya ditandai dengan pembayaran upeti.⁵

Ada kemungkinan penguasa Bani Abbas sudah cukup puas dengan pengakuan nominal, dengan pembayaran upeti. Alasannya, karena Khalifah tidak cukup kuat untuk membuat mereka tunduk, tingkat saling percaya di kalangan penguasa dan pelaksana pemerintahan sangat rendah dan juga para penguasa Abbasiyah lebih menitik beratkan pembinaan peradaban dan kebudayaan daripada politik dan ekspansi.⁶ Selain itu, penyebab utama mengapa banyak daerah yang memerdekakan diri adalah terjadinya kekacauan atau perebutan kekuasaan di pemerintahan pusat yang dilakukan oleh bangsa Persia dan Turki.⁷

Akibatnya propinsi-propinsi tertentu di pinggiran mulai lepas dari genggaman penguasa Bani Abbas. Ini bisa terjadi dengan dua cara, pertama, seorang pemimpin lokal memimpin suatu pemberontakan dan berhasil memperoleh kemerdekaan penuh, seperti daulat Umayyah di Spanyol dan Idrisiyah di Marokko. Kedua, seorang yang ditunjuk menjadi

³ Yusuuf al-Isy, *Tarikh 'Ashr Al-Khilafah Al-'Abbasiyyah*, Terj. Arif Munandar, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007). 102-104

⁴ Badari yatim, *Sejarah Peradaban*. 50

⁵ Ibid.63

⁶ Ibid.63

⁷ Yusuuf al-Isy, *Tarikh 'Ashr Al-Khilafah Al-'Abbasiyyah*, Terj. Arif Munandar.137

gubernur oleh Khalifah yang kedudukannya semakin kuat, serta daulah Aghlabiyah di Tunisiyah dan Thahiriyyah di Khurasan.

Dinasti yang lahir dan memisahkan diri dari kekuasaan Baghdad pada masa khilafah Abbasiyah, di antaranya adalah:

- a) Yang berkembasaan Persia: Thahiriyyah di Khurasan (205-259 H), Shafariyah di Fars (254-290 H), Samaniyah di Transoxania (261-389 H), Sajiyah di Azerbaijan (266-318 H), Buwaihiyyah, bahkan menguasai Baghdad (320-447).
- b) Yang berbangsa Turki: Thulunyah di Mesir (254-292 H), Ikhsyidiyah di Turkistan (320-560 H), Ghaznawiyah di Afganistan (352-585 H), Dinasti Seljuk dan cabang-cabangnya
- c) Yang berbangsa Kurdi: al-Barzukani (348-406 H), Abu Ali (380-489 H), Ayubiyah (564-648 H).
- d) Yang berbangsa Arab: Idrisiyyah di Marokko (172-375 h), Aghlabiyyah di Tunisia (18-289 H), Dulafiyah di Kurdistan (210-285 H), Alawiyah di Tabaristan (250-316 H), Hamdaniyah di Aleppo dan Maushil (317-394 H), Mazyadiyyah di Hillah (403-545 H), Ukailiyyah di Maushil (386-489 H), Mirdasiyyah di Aleppo 414-472 H).
- e) Yang Mengaku sebagai Khalifah : Umawiyah di Spanyol dan Fatimiyah di Mesir.⁸

d. Kemerostan Perekonomian.

Pada periode pertama, pemerintahan Bani Abbas merupakan pemerintahan yang kaya. Dana yang masuk lebih besar dari yang keluar, sehingga Baitul-Mal penuh dengan harta. Perekonomian masyarakat sangat maju terutama dalam bidang pertanian, perdagangan dan industri. Tetapi setelah memasuki masa kemunduran politik, perekonomian pun ikut mengalami kemunduran yang drastis.⁹ Setelah khilafah memasuki periode kemunduran ini, pendapatan negara menurun sementara pengeluaran meningkat lebih besar. Menurunnya pendapatan negara itu disebabkan oleh makin menyempitnya wilayah kekuasaan, banyaknya terjadi kerusuhan yang mengganggu perekonomian rakyat. diperingannya pajak dan banyaknya dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri dan tidak lagi membayar upeti. Sedangkan pengeluaran membengkak antara lain disebabkan oleh kehidupan para khalifah dan pejabat semakin mewah. jenis pengeluaran makin beragam dan para pejabat melakukan korupsi.¹⁰ Kondisi politik yang tidak stabil menyebabkan perekonomian negara morat-marit. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang buruk memperlemah kekuatan politik dinasti Abbasiyah kedua, faktor ini saling berkaitan dan tak terpisahkan. Permasalahan Keuangan.

Dalam masalah keuangan Daulah Abbaasiyah mengalami kemunduran, meskipun pada periode sebelumnya pemerintahan dinasti Abbasiyah sangat kaya raya, bahkan disebutkan dalam sejarah bahwa pada periode pertama lebih besar pemasukan dari pada pengeluaran itu dikarenakan pembayaran pajak hasil bumi lancar.¹¹

e. Munculnya Aliran-Aliran Sesat

Karena cita-cita orang Persia tidak sepenuhnya tercapai untuk menjadi penguasa, maka kekecewaan itu mendorong sebagian mereka mempropagandakan ajaran Manuisme, Zoroasterisme dan Mazdakisme. Munculnya gerakan yang dikenal dengan gerakan Zindiq ini

⁸ Badari yatim , sejarah peradaban Islam Dirasah islamiayah II.65-66.

⁹ Philip K. Hitti, History Of The Arabs, Terj. R. Cecep Lukman Yasin,(Jakarta: Serambi, 2008). 436 -

¹⁰ Badari yatim , Sejarah Peradaban Islam Dirasah islamiayah II.82

¹¹ W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Alih Bhs Hartono Adi Kusumo, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990, hlm. 166

menggoda rasa keimanan para khalifah. Al-Manshur yang berusaha keras memberantasnya, beliau juga memerangi Khawarij yang mendirikan Negara Shafariyah di Sajalmasah pada tahun 140.¹² setelah al Manshur wafat digantikan oleh putranya Al-Mahdi yang lebih keras dalam memerangi orang-orang Zindiq bahkan beliau mendirikan jawatan khusus untuk mengawasi kegiatan mereka serta melakukan mihnah dengan tujuan memberantas bid'ah. Akan tetapi, semua itu tidak menghentikan kegiatan mereka. Konflik antara kaum beriman dengan golongan Zindiq berlanjut mulai dari bentuk yang sangat sederhana seperti polemik tentang ajaran, sampai kepada konflik bersenjata yang menumpahkan darah di kedua belah pihak. Gerakan al-Afsyin dan Qaramithah adalah contoh konflik bersenjata itu.

Pada saat gerakan ini mulai tersudut, pendukungnya banyak berlindung di balik ajaran Syi'ah, sehingga banyak aliran Syi'ah yang dipandang ghulat (ekstrim) dan dianggap menyimpang oleh penganut Syi'ah sendiri. Aliran Syi'ah memang dikenal sebagai aliran politik dalam Islam yang berhadapan dengan paham Ahlussunnah. Antara keduanya sering terjadi konflik yang kadang-kadang juga melibatkan penguasa. Al-Mutawakkil, misalnya, memerintahkan agar makam Husein Ibn Ali di Karballa dihancurkan. Namun anaknya, al-Muntashir (861-862 M.), kembali memperkenankan orang syi'ah "menziarahi" makam Husein tersebut.¹³ Syi'ah pernah berkuasa di dalam khilafah Abbasiyah melalui Bani Buwaih lebih dari seratus tahun. Dinasti Idrisiyah di Marokko dan khilafah Fathimiyah di Mesir adalah dua dinasti Syi'ah yang memerdekakan diri dari Baghdad yang Sunni. Selain itu terjadi juga konflik dengan aliran Islam lainnya seperti perselisihan antara Ahlussunnah dengan Mu'tazilah, yang dipertajam oleh al-Ma'mun, khalifah ketujuh dinasti Abbasiyah (813-833 M), dengan menjadikan mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara dan melakukan mihnah. Pada masa al-Mutawakkil (847-861 M), aliran Mu'tazilah dibatalkan sebagai aliran negara dan golongan ahlussunnah kembali naik daun. Aliran Mu'tazilah bangkit kembali pada masa Bani Buwaih. Namun pada masa dinasti Seljuk yang menganut paham Asy'ariyyah penyingkiran golongan Mu'tazilah mulai dilakukan secara sistematis. Dengan didukung penguasa, aliran Asy'ariyah tumbuh subur dan berjaya.¹⁴

f. Luasnya Wilayah

Luasnya wilayah yang harus di kendalikan tentunya hal itu memerlukan banyak fasilitas tidak cukup dengan hal itu saja akan tetapi yang paling dominan adalah tingkat kepercayaan yang tinggi dari tiap-tiap penguasa utama para pelaksana pemerintahan, akan tetapi pada waktu itu kepercayaan sudah mulai berkurang itu dikarenakan karena tiap-tiap individu mementingkan pribadi, keluarga dan golongan.¹⁵

Eksternal

Selain yang disebutkan diatas, yang merupakan faktor-faktor internal kemunduran dan kehancuran Khilafah bani Abbas. Ada pula faktor-faktor eksternal yang menyebabkan khilafah Abbasiyah lemah dan akhirnya hancur.

¹² Ahmad al-Usyairy, *Attarikh al-Islami, Terj. Samson Rahman*, (Jakarta: Akbar, 2003).224

¹³ Badari yatim , *Sejarah peradaban Islam Dirasah islamiayah* II. 83

¹⁴ Ibid. 84

¹⁵ *Ibid*, hlm. 165

a. Perang Salib

Kekalahan tentara Romawi yang berjumlah 200.000 orang dari pasukan Alp Arselan yang hanya berkekuatan 15.000 prajurit telah menanamkan benih permusuhan dan kebencian orang-orang kristen terhadap ummat Islam. Kebencian itu bertambah setelah Dinasti Saljuk yang menguasai Baitul Maqdis menerapkan beberapa peraturan yang dirasakan sangat menyulitkan orang-orang Kristen yang ingin berziarah kesana. Oleh karena itu pada tahun 1095 M, Paus Urbanus II menyerukan kepada ummat kristen Eropa untuk melakukan perang suci, yang kemudian dikenal dengan nama Perang Salib. Perang salib yang berlangsung dalam beberapa gelombang atau periode telah banyak menelan korban dan menguasai beberapa wilayah Islam. Setelah melakukan peperangan antara tahun 1097-1124 M mereka berhasil menguasai Nicea, Edessa, Baitul Maqdis, Akka, Tripoli dan kota Tyre.¹⁶ Pengaruh Salib juga terlihat dalam penyerbuan tentara Mongol. Disebutkan bahwa Hulagu Khan, panglima tentara Mongol, sangat membenci Islam karena ia banyak dipengaruhi oleh orang-orang Budha dan Kristen Nestorian. Gereja-gereja Kristen berasosiasi dengan orang-orang Mongol yang anti Islam itu dan diperkeras di kantong-kantong ahlul-kitab. Tentara Mongol, setelah menghancurkan pusat-pusat Islam, ikut memperbaiki Yerusalem.¹⁷

b. Serangan Mongolia Ke Negeri Muslim

Orang-orang Mongolia adalah bangsa yang berasal dari Asia Tengah. Sebuah kawasan terjauh di China. Terdiri dari kabilah-kabilah yang kemudian disatukan oleh Jenghis Khan (603-624 H). mereka adalah orang-orang Badui-sahara yang dikenal keras kepala dan suka berlaku jahat. Sebagai awal penghancuran Bagdad dan Khilafah Islam, orang-orang Mongolia menguasai negeri-negeri Asia Tengah Khurasan dan Persia dan juga menguasai Asia Kecil.¹⁸ Pada bulan September 1257, Hulagu mengirimkan ultimatum keada Khalifah agar menyerah dan mendesak agar tembok kota sebelah luar diruntuhkan. Tetapi Khalifah tetap enggan memberikan jawaban. Maka pada Januari 1258, pasukan Hulagu bergerak untuk menghancurkan tembok ibukota.¹⁹ Sementara itu Khalifah al-Mu'tashim langsung menyerah dan berangkat ke base pasukan mongolia. Setelah itu para pemimpin dan fuqaha juga keluar, sepuluh hari kemudian mereka semua dibunuh. Hulagu mengizinkan pasukannya untuk melakukan apa saja di Baghdad. Mereka menghancurkan kota Baghdad dan membakarnya. Pembunuhan berlangsung selama 40 hari dengan jumlah korban sekitar dua juta orang. Perlu juga disebutkan disini peran busuk yang dimainkan oleh seorang Syi'ah Rafidhah yaitu Ibn 'Alqami, menteri al-Mu'tashim, yang bekerjasama dengan orang-orang Mongolia dan membantu pekerjaan-pekerjaan mereka.²⁰

Kesimpulan

Ada beberapa hal yang dianggap sangat penting dalam hal melemahnya daulah Abbasiyah hal tersebut ditandai dari munculnya konflik keluarga istana yang berimbas pada tidak stabilnya system pemerintahan yang selanjutnya muncullah faktor faktor yang lain sehingga terjadilah serangan tentara mongol yang menandai runtuhnya suatu pradaban terbesar pada masa itu selain itu system politi,sosial dan budaya ketika dipimpin oleh

¹⁶ Ibid.84

¹⁷ Sir William Muir, *The Caliphate*, (New York: AMS Inc, 1975). 85

¹⁸ Ahmad al-Uyairy, *Attarikh al-Islami, Terj. Samson Rahman*,(Jakarta: Akbar, 2003). 258

¹⁹ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs, Terj. R. Cecep Lukman Yasin*. 619

²⁰Ahmad al-Uyairy, *Attarikh al-Islami, Terj. Samson Rahman*,.259

khalifah yang memiliki kelemahan sehingga semua factor tersebut saling berkaitan, seperti terjadinya Konflik internal Keluarga Istana. Perebutan tahta kekuasaan sering terjadi dikalangan putra-putra khalifah yang hal itu mereka tidak sadari bahwa sebenarnya perebutan kekuasaan tersebut justru akan berakibat fatal dan akan membawa pada kemunduran selain itu Tampilnya Dominasi Militer Pada masa pemerintahan al-Mu'tasim banyak direkrut jajaran militer dari budak-budak Turki, bahkan diangkat menjadi gubernur di beberapa wilayah dinasti Abbasiyah, hal itu menjadikan dominasi militer semakin kuat di Bagdad sebagai pusat pemerintahan dinasti Abbasiyah dan ketika pusat pemerintahan didominasi oleh militer khalifah al-Mu'tasim memindahkan pusat pemerintahannya ke Samarra. Setelah pusat pemerintahan dipindah, secara perlahan militer ini membangun kekuatan dalam daulah. Perebutan Kekuasaan di Pusat Pemerintahan. Munculnya Dinasti-Dinasti Kecil Yang Memerdekakan Diri juga sangat mengganggu kestabilan daulah abbasyiah. pada masa itu juga Munculnya Aliran-Aliran Sesat juga sangat banyak berkembang Karena cita-cita orang Persia tidak sepenuhnya tercapai untuk menjadi penguasa, maka kekecewaan itu mendorong sebagian mereka mempropagandakan ajaran Manuisme, Zoroasterisme dan Mazdakisme. Munculnya gerakan yang dikenal dengan gerakan Zindiq.

Referensi

- Al-Usyairy, Ahmad. (2003). *Attarikh al-Islami*. Jakarta: Akbar.
- Hitti, Philip K. (2008). *History Of The Arabs*. Jakarta: Serambi.
- Kusumo, Hartono Adi. (1990). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muir, Sir William. (1975). *The Caliphate*, New York: AMS Inc.
- Watt, W. Montgomery. (1990). *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yatim, Badari. (2000). *Sejarah Peradaban Islam Dirasah islamiayah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf al-Isy. (2007). *Tarikh 'Ashr Al-Khilafah Al-'Abbasiyyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.